

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

PENANGANAN KLIEN “UH” YANG KURANG BERSOSIALISASI DENGAN SESAMA PENERIMA MANFAAT DI SATUAN LAYANAN REHABILITASI SOSIAL GRIYA LANJUT USIA GARUT

Pembimbing:

Dra. Popon Sutarsih, M.pd.

Disusun Oleh:

Muhammad Nabil Arrafi

NRP: 21.04.178



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024**

**PENANGANAN KLIEN “UH” YANG KURANG BERSOSIALISASI
DENGAN SESAMA PENERIMA MANFAAT DI SATUAN
LAYANAN GRIYA REHABILITASI SOSIAL LANJUT USIA
GARUT**

Disusun Oleh:

Muhammad Nabil Arrafi

NRP: 21.04.178

Telah di setujui pada tanggal

Oleh :

Pembimbing

Dra. Popon Sutarsih, M.pd.



Mengetahui :

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW bersama kelaungannya, sehabatmya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. atas segala kesempatan, kemudahan serta kelancaran dalam melaksanakan Praktikum Institusi dan menyelesaikan Laporan Institusi. Laporan ini merupakan hasil dari proses pelaksanaan Praktikum Institusi yang dimulai sejak tanggal 19 Agustus – 27 September 2024 di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Griya Lansia Garut. Praktikan mendapatkan banyak pengalaman berharga selama pelaksanaan Praktikum ini, terutama dalam pengalaman penerapan dan simulasi keterampilan praktik pekerjaan sosial baik pada aras mikro, mezzo, dan makro.

Praktikan menyadari bahwa pelaksanaan Praktikum Institusi ini mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak sehingga laporan praktikum ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Suharma,.S.Sos,MP.,Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Ibu Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Studi Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Bapak Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu memperlancar kegiatan praktikum.
4. Ibu Dra. Popon Sutarsih, M.Pd selaku supervisor kelompok 11 yang telah memberikan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi dengan penuh kesabaran kepada praktikan dalam melaksanakan kegiatan praktikum Institusi dan dapat menyusun laporan ini dengan sedemikian baiknya
5. Kepala Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, Pekerja Sosial, Penyuluh Sosial, Pendamping Sosial, dan seluruh pegawai yang berada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut yang telah memberikan pengalaman dan

pembelajaran yang sangat berharga.

6. Keluarga yang selalu ada untuk mendukung secara moril maupun material dalam segala proses kegiatan praktikum.

Semoga semua kebaikan ketulusan dari semua pihak yang telah memberikan dukungan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Demikian laporan ini disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan praktikan pada khususnya.

Bandung, 27 September 2024

Praktikan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum	3
1.2.1. Tujuan	3
1.2.2. Manfaat	4
1.3 Sasaran	5
1.4 Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	7
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	7
2.1.1. Pekerja Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work): Tujuan, teknik dan keterampilan dalam case work.....	7
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	17
2.2.1 Engagement.....	17
2.2.2 Asesmen	18
2.2.3 Rencana Intervensi	18
2.2.4 Intervensi.....	18
2.2.5 Evaluasi	18
2.2.6 Terminasi.....	18
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work.....	19
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang dialami	20
2.4.1 Pengertian Lansia	20
2.4.2 Pengertian Lansia tidak potensial.....	21
2.4.3 Tugas Perkembangan Lanjut Usia	22
2.4.4 Konsep dalam Bersosialisasi	23
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus.....	27

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	29
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	29
3.1.1 Profil Lembaga.....	29
3.2 Program atau layanan yang diberikan Institusi.....	34
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/ Layanan Institusi.....	35
BAB IV PENANGANAN KASUS	36
4.1 Tahap Engagement.....	36
4.2 Tahap Asesmen.....	37
4.3 Tahap Rencana Intervensi.....	43
4.4 Tahap Intervensi.....	46
4.5 Tahap Evaluasi	49
4.6 Hasil Evaluasi.....	51
4.7 Tahap Terminasi dan Rujukan.....	52
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	54
5.1 Integrasi/ keterkaitan metoda Case Work dan Group Work	54
5.2 Refleksi Praktikan.....	55
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan lainnya di Lokasi Satuan Layanan Griya Lansia Garut.....	55
5.4 Tantangan Praktiku Institusi	60
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	62
6.1 Simpulan.....	62
6.2 Rekomendasi	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	Bangunan Satuan Pelayanan Griya Lansia	29
Gambar 3. 2	Struktur Organisasi Griya Lansia	33
Gambar 4. 1	Kegiatan Proses Asessmen	37
Gambar 4. 2	Kelompok Percakapan Sosial	49
Gambar 5. 1	Senam Pagi	55
Gambar 5. 2	Jalan santai.....	56
Gambar 5. 3	Pembagian Snack.....	56
Gambar 5. 4	Bimbingan Sosial oleh Pak Heri.....	57
Gambar 5. 5	Bimbingan Kesehatan oleh Perawat	57
Gambar 5. 6	Bimbingan Keagamaan	58
Gambar 5. 7	Keterampilan rabanna	58
Gambar 5. 8	Keterampilan angklung.....	59
Gambar 5. 9	Yasinan	59
Gambar 5. 10	Lomba 17 agustus	60
Gambar 5. 11	Apel Pagi.....	60

DAFTAR TABEL

tabel 4. 1 Proses intervensi, Hambatan, Rujukan	49
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Parktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/Corporate Social Responsibility.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Institusi dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya

dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi mulai yang menuntut pembelajaran multidisiplin ilmu yang berkaitan dengan manusia dan masyarakat. Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS) Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan profesi pekerjaan sosial yang menyediakan proses pembelajaran dengan dua sistem yakni pembelajaran di dalam kelas (*classroom teaching*) dan juga di lapangan (*field teaching*) melalui kegiatan praktikum. Selama kegiatan praktikum, mahasiswa dibimbing oleh Supervisi dari Polteksoss serta pembimbing pekerja sosial dari institusi tempat praktikum. Pelaksanaan praktikum yang menundakan penguasaan teori dan aplikasi praktik serta supervise yang memadai, diharapkan dapat menghasilkan *output* mahasiswa praktikan yang menguasai ilmu dan keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial mikro dan mezzo berbasis institusi.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Pada kegiatan praktikum Institusi ini praktikan mendapatkan tugas di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Satuan pelayanan Griya Lansia Garut adalah pelayanan dibawah dinas sosial prov jabar dan UPTD PSRLU dan PMP yang menangani permasalahan sosial Lanjut Usia. Memberikan Rehabilitas kepada para Lansia Terlantar baik secara mental maupun fisik Lansia yang ada di griya Lansia ini berjumlah 80 Lansia. Klien yang praktikan tangani termasuk kedalam kategori lansia terlantar dan memiliki masalah bersosialisasi, Rendahnya motivasi, serta kurangnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti griya Lansia. Dorongan atau support yang bisa didapatkan yaitu salah satunya dari lingkungan sekitar baik itu dari sesama Lansia dan juga Pegawai.

1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum

1.2.1. Tujuan

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

- a. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- b. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

- c. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- d. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- e. Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.2. Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat

dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan

1.3 Sasaran

Sasaran dari praktikum Institusi ini yaitu:

1. Klien atau Penerima Manfaat layanan yang sedang mendapatkan pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut
2. Orang – orang yang memiliki kedekatan hubungan yang dekat dan berpengaruh besar dalam kehidupan penanganan masalah klien seperti dalam lingkungan panti : pengasuh, Pekerja Sosial, atau pihak-pihak panti
3. Institusi atau Lembaga pelayanan social Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan praktikum Institusi ini terdiri dari:

BAB I: (PENDAHULUAN) Berisi Latar Belakang Praktikum Institusi, Tujuan dan Manfaat Praktikum Instisusi, Sasaran, dan Sistematika Penulisan Laporan.

BAB II: (LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI) Berisi Metode Pekerjaan Sosial, Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial, Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work, Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani, dan Regulasi yang Mendukung, Penanganan Kasus.

BAB III: (KONTEKS PRAKTIKUM INSTISUSI) Berisi Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum, Program/Layanan yang Diberikan Institusi, dan Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.

BAB IV: (PENANGANAN KASUS), Berisi tentang hasil penanganan kasus dari tahap intake and engagement, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan.

BAB V: (PRAKTIKAN BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI) Berisi Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi, Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial), Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya, di Lokasi Institusi, dan Tantangan Praktikum Institusi.

BAB VI: (SIMPULAN DAN REKOMENDASI) Berisi Simpulan, dan Rekomendasi

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerja Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work): Tujuan, teknik dan keterampilan dalam case work.

1. Tujuan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga

Social Casework merupakan suatu proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai suatu penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. *Social Casework* merupakan suatu metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar dia mampu menolong dirinya sendiri serta ditunjukkan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial. (Rex A Skidmore).

2. Teknik Praktik Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga

a. Small Talk

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

b. Reward and Punishment

Rusdiana Hamid menerjemahkan *reward* dan *punishment* adalah penghargaan dan hukuman yang merupakan reaksi pendidikan atas perbuatan yang telah dilakukan oleh anak didik, penghargaan untuk perbuatan yang baik dan hukuman untuk perbuatan yang salah yang telah dilakukan anak didik.

c. Konseling

Menurut Makarao (2010), Teknik-teknik konseling adalah cara yang digunakan oleh konselor dalam hubungan konseling untuk membantu

klien berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni: nilai-nilai sosial, budaya, dan agama.

d. *Support*

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialami klien.

e. *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat- pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat *assessment* yang valid.

f. *Ventilation*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien.

g. *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. *Reassurance* harus dibuat realistic dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. Pekerja sosial harus memberikan *reassurance* dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar, oleh karena itu *reassurance* dilaksanakan dengan kesadaran bahwa penyesuaian dapat dilakukan dalam setiap situasi. *Reassurance* digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

h. *Confrontation*

Teknik ini digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, mendinginkan perasaan-perasaan sakit sehingga klien dapat keluar dari situasi yang menyakitkan. *Confrontation* sering digunakan dalam kegiatan terapi dengan tujuan agar klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap-sikap dan perasaan-perasaannya. Pekerja sosial dapat mengembangkan beberapa pandangannya yang dapat memberikan motivasi kepada klien untuk mengubah perilakunya

i. *Conflict*

Konflik merupakan tipe *stress* yang terjadi manakala klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan dimana yang satu terpuaskan sementara kebutuhan yang lainnya tidak. Konflik merupakan bagian dari hidup dan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Klien membutuhkan pengetahuan bagaimana mengatasinya apabila terjadi perbedaan perasaan yang cenderung meningkat. Pekerja sosial harus menyadari faktor-faktor emosi dan memberikan tempat untuk diungkapkan dan mempergunakan kekuatan-kekuatan untuk kompromi

dan menerima pemecahan masalah untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

3. Keterampilan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga

Pekerja sosial yang berinteraksi dengan individu dan keluarga memerlukan berbagai keterampilan untuk membantu mereka mengatasi masalah, mendukung kesejahteraan, dan meningkatkan kualitas hidup. Berikut adalah beberapa keterampilan inti yang penting bagi pekerja sosial dalam konteks ini:

a) Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi dalam pekerjaan sosial sangat penting untuk membantu individu dan keluarga yang membutuhkan dukungan. Pekerja Sosial disini harus bisa mendengarkan dengan aktif, Mendengarkan secara empatik dan penuh perhatian untuk bisa memahami masalah, kebutuhan, dan perasaan klien tanpa menghamikinya. Selain itu keterampilan komunikasi selanjutnya adalah komunikasi verbal dan non- verbal. Verbal disini diartikan dengan pekerja sosial menggunakan Bahasa yang jelas dan sesuai untk menjelaskan informasi yang kompleks dengan cara yang dapat dimengerti. *Non-verbal* yaitu memahami dan merespons bahasa tubuh, ekspersi wajah, dan nada suara klien.

b) Keterampilan Asesmen

Keterampilan asesmen dalam pekerjaan sosial melibatkan pengumpulan informasi yaitu mengumpulkan data tentang situasi sosial, emosional, dan ekonomi klien melalui wawancara, observasi, dan penggunaan ala asesmen formal. Selain itu assesmen juga melibatkan analisis masalah dengan mengidentifikasi akar permasalahan individu dan keluarga, serta faktor-faktor yang memengaruhi situasi mereka, baik dari segi psikologis, sosial, maupun lingkungan.

c) Keterampilan Intervensi

Keterampilan intervensi ini mencakup berbagai Teknik yang digunakan oleh professional untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis dan juga sosial dengan cara membantu individu dan keluarga menemukan masalah atau Solusi melalui pendekatan sistematis, Memberikan dukungan emosional dan mendukung dalam mengambil Keputusan yang tepat, serta pekerja sosial juga bekerja sebagai perantara dalam konflik baik itu dengan keluarga maupun Lembaga untuk mencapai kesepakatan yang bermanfaat bagi klien.

d) Keterampilan Pemberdayaan.

Keterampilan Pekerjaan sosial selanjutnya yaitu pekerja sosial harus bisa memberdayakan individu dan keluarga dengan cara memotivasi memberikan dorongan untuk menggunakan sumber daya mereka sendiri, mengambil kontrol atas situasi mereka, dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan. Selain itu pekerja sosial juga dapat mengadvokasi sebagai pembela hak-hak klien, memastikan mereka mendapatkan akses ke sumber daya dan layanan yang diperlukan.

e) Keterampilan Manajemen kasus (*Case Management*)

Keterampilan manajemen kasus ini pekerja sosial dapat mengkoordinasi layanan yaitu menghubungkan individu dan keluarga dengan sumber daya yang dibutuhkan, seperti perawatan, Kesehatan, konseling, atau bantuan keuangan. Monitoring dan Evaluasi juga diburuhkan untuk memantau kemajuan klien dan mengevaluasi efektifitas intervensi yang diberikan. Nampu membuat penyesuaian jika perlu.

f) Keterampilan eempati dan kesadaran diri

Empati yang digunakan dalam keterampilan pekerja sosial yaitu untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh klien tanpa kehilangan objektivitas, Kesadaran diri yaitu mampu mengenali batas-

batas pribadi dan emosi pekerja sosial sendiri agar tidak mempengaruhi penanganan klien.

g) Keterampilan Etika dan profesionalisme

Keterampilan etika dan profesionalisme ini yaitu pekerja sosial harus bisa menjaga privasi dan informasi pribadi klien sesuai dengan kode etik pekerja sosial. Pekerja sosial juga harus mampu mengambil Keputusan etis dengan mampu menangani dilema etika yang muncul, seperti konflik, kepentingan atau hak-hak klien.

h) Keterampilan budaya dan kepekaan Sosial

Pekerja sosial harus dapat memahami dan menghormati perbedaan budaya, nilai, dan latar belakang klien dalam intervensi sosial. Pekerja sosial juga harus bisa menghindari bias dan bekerja dengan inklusif untuk memastikan semua klien mendapatkan perlakuan adil.

4. Pekerja Sosial dengan Kelompok (*Grup Work*): Tujuan, tipe-tipe Kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Grup Work*

a. Tujuan Praktik pekerjaan sosial dengan kelompok

Pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan suatu metoda dimana individu-individu yang terikat dalam suatu kelompok dibantu oleh pekerja sosial, dibimbing mengikuti kegiatan kelompok, sehingga individu-individu tersebut dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik, dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat. (H.B. Trecker, 1960).

b. Tipe-tipe Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

1) Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*)

Kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar dapat lebih diterima secara sosial, seperti pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, merencanakan masa depan dan lain

sebagainya. Kepemimpinan kelompok-kelompok ini memerlukan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan-pengetahuan dalam menggunakan kelompok untuk membantu pertumbuhan individu-individu dan perubahan-perubahannya. Peranan pemimpin dalam kelompok-kelompok sosial sering diisi oleh Pekerja Sosial

2) *Social Conversation Group*

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

3) *Recreational Grup*

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja.

4) *Recreational Skill Group*

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa ketrampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan.

5) *Educational Group*

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya topik-topik yang mencakup praktek-praktek ketrampilan dalam mengurus bayi (baby sister) kursus kecantikan, kursus otomotif, kursus bahasa Inggris dll.

6) *Therapeutic Group*

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah –masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan

jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan ketrampilan /keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

7) *Self Help Group*

Menurut Katz dan bender, definisi kelompok bantu diri adalah: suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (Mutual aid) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

8) *Decision Making and Problem Solving Group*

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan.pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien.kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik ,juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien ,merubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga ,memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

c. Teknik Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Pekerja sosial yang bekerja dengan kelompok membutuhkan keterampilan dan teknik khusus yang berbeda dari intervensi individual. Pendekatan ini memungkinkan pekerja sosial untuk membantu sekelompok orang secara kolektif, di mana dinamika kelompok dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama dan mendukung perkembangan individu. Berikut adalah beberapa teknik utama yang digunakan oleh pekerja sosial dalam konteks kelompok:

1) Fasilitas kelompok

a) Membentuk Kelompok: Pekerja sosial membantu membentuk kelompok dengan menetapkan tujuan yang jelas, aturan dasar,

dan memastikan bahwa anggota kelompok memiliki kebutuhan atau tujuan yang sama.

- b) **Memimpin Diskusi:** Memimpin dan mengarahkan diskusi kelompok secara efektif agar semua anggota merasa didengar, terlibat, dan berkontribusi secara aktif.
- c) **Mengelola Waktu:** Memastikan bahwa setiap pertemuan kelompok berlangsung dalam kerangka waktu yang ditetapkan dan mencakup semua topik yang direncanakan.

2) Membangun Kohesi Kelompok

- a) **Mendorong Partisipasi:** Membuat semua anggota kelompok merasa nyaman untuk berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan kelompok.
- b) **Memfasilitasi Kerja Sama:** Membangun rasa saling percaya dan mendukung di antara anggota kelompok, menciptakan lingkungan yang aman dan non-judgmental.
- c) **Penguatan Positif:** Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, memperkuat perilaku positif, dan memotivasi mereka untuk tetap terlibat.

3) Teknik Pemberdayaan Kelompok

- a) **Mendorong Kemandirian:** Membantu anggota kelompok untuk saling mendukung dan menemukan solusi secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada fasilitator.
- b) **Membangun Keterampilan Kepemimpinan:** Mendorong anggota kelompok untuk memimpin diskusi atau mengambil peran dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka.

- 4) Teknik pengembangan Hubungan Antar anggota
 - a) Icebreaking Activities: Kegiatan awal yang membantu anggota kelompok saling mengenal, mengurangi kecanggungan, dan membangun hubungan yang lebih dekat.
 - b) Team-Building Exercises: Kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kerja sama, kepercayaan, dan keterikatan di antara anggota kelompok.
- 5) Teknik Dinamika Kelompok
 - a) Role Playing: Menggunakan permainan peran untuk membantu anggota kelompok mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda.
 - b) Simulasi dan Latihan: Menerapkan skenario atau latihan yang memungkinkan kelompok mengembangkan keterampilan baru atau mempraktikkan strategi pemecahan masalah.
- 6) Teknik Pengambilan Keputusan
 - a) Consensus Building: Memfasilitasi proses pengambilan keputusan di mana semua anggota kelompok mencapai kesepakatan bersama, bukan dengan cara voting mayoritas yang mungkin mengabaikan beberapa pendapat.
 - b) Problem Solving: Menggunakan pendekatan pemecahan masalah berbasis kelompok untuk menemukan solusi bagi tantangan yang dihadapi bersama.
- 7) Teknik Pengelolaan Proses dan Struktur Kelompok
 - a) Setting Ground Rules: Membantu kelompok menetapkan aturan dasar seperti waktu bicara, menghargai pendapat orang lain, dan menjaga kerahasiaan.
 - b) Monitoring Progres: Memantau perkembangan kelompok, termasuk dinamika hubungan antaranggota dan pencapaian tujuan kelompok.

- 8) Teknik Refleksi dan Evaluasi
 - a) Refleksi Diri dan Kelompok: Mendorong anggota untuk merenungkan pengalaman mereka dalam kelompok, bagaimana mereka berkontribusi, dan apa yang mereka pelajari dari proses tersebut.
 - b) Evaluasi Kinerja Kelompok: Menggunakan sesi evaluasi untuk mengidentifikasi apa yang berjalan baik dan area yang perlu diperbaiki. Ini dapat mencakup aspek seperti dinamika kelompok, pencapaian tujuan, dan proses komunikasi.
- 9) Teknik Pengakhiran Kelompok (Termination)
 - a) Evaluasi Akhir: Menyediakan waktu bagi kelompok untuk melakukan refleksi akhir tentang perjalanan mereka sebagai kelompok dan pencapaian yang telah diraih.
 - b) Ritual Pengakhiran: Mengadakan sesi atau kegiatan khusus untuk mengakhiri kelompok secara simbolis, yang membantu anggota kelompok merasa dihargai dan diakui sebelum mereka berpisah.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Engagement

Pendekatan awal adalah suatu proses kegiatan penjajagan awal, konsultasi dengan pihak terkait; sosialisasi program pelayanan, identifikasi calon penerima pelayanan, pemberian motivasi, seleksi, perumusan kesepakatan, dan penempatan calon penerima pelayanan; serta identifikasi saran dan prasarana pelayanan. *Engagement* didasarkan pada peroleh berbagai keterampilan mikro, baik kata-kata yang diucapkan pekerja sosial (komunikasi verbal) maupun Tindakan dan ekspresi mereka yang bersamaan (komunikasi non verbal) dapat melibatkan orang lain dalam proses membantu.

2.2.2 Asesmen

Asesmen adalah suatu proses kegiatan pengumpulan dan analisis data untuk mengungkapkan dan memahami masalah, kebutuhan, dan sistem sumber penerima pelayanan, serta melihat melampaui individu dan memeriksa faktor-faktor lain yang mempengaruhi dalam lingkungan klien.

2.2.3 Rencana Intervensi

Perencanaan Intervensi atau pemecahan masalah adalah suatu proses perumusan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber daya (manusia, biaya, metode-teknik, peralatan, sarana prasarana dan waktu) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

2.2.4 Intervensi

Pelaksanaan intervensi atau pemecahan masalah adalah suatu proses penerapan rencana pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Kegiatan pemecahan masalah yang dilaksanakan adalah melakukan pemeliharaan, pemberian motivasi, dan pendampingan kepada penerima pelayanan dalam bimbingan fisik, bimbingan keterampilan, bimbingan psikososial, bimbingan sosial, pengembangan masyarakat, resosialisasi dan advokasi.

2.2.5 Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh man intervensi yang diberikan efektif dalam mencapai tujuannya, setelah melewati tahap engagement sampai dengan intervensi. Setelah pekerja sosial menerapkan hasil implementasi Teknik, pekerja sosial mengevaluasi sejauh mana rencana tersebut berhasil untuk mencapai tujuan dalam penyelesaian permasalahan.

2.2.6 Terminasi

Terminasi adalah suatu proses kegiatan pemutusan hubungan pelayanan/pertolongan antara lembaga dengan penerima manfaat. Pada tahap ini juga pekerja sosial memastikan bahwa klien siap dan mampu melanjutkan hidupnya secara mandiri setelah mendapatkan proses pertolongan.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work

Pekerja sosial memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu individu, kelompok, dan Masyarakat dalam mengatasi masalah dan meningkatkan kesejahteraan. Berikut adalah peranan Pekerja Sosial:

1. Penilai (*assessor*)

Pekerja sosial bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan individu, kelompok, masyarakat dengan melakukan asesmen menyeluruh. Ini melibatkan pengumpulan informasi mengenai kondisi sosial, emosional, ekonomi, lingkungan, dan kondisi fisik seseorang.

2. Perubahan (*enabler*)

Seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan Masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya

3. Penghubung (*mediator*)

Pekerja sosial bertindak sebagai penghubung antar individu dan sumber daya yang mereka butuhkan, seperti layanan kesehatan, bantuan hukum, Pendidikan, dukungan keuangan.

4. Penasihat (*counselor*)

Pekerja sosial memberikan bimbingan dan dukungan emosional kepada individu, membantu mereka mengatasi permasalahan pribadi, stress atau trauma. Dalam peran ini, pekerja sosial membantu klien dalam memahami situasi mereka dan membuat Keputusan yang tepat.

5. Advokat

Sebagai advokat, pekerja sosial memastikan bahwa hak-hak klien dipertahankan, misalnya dengan memperjuangkan akses klien terhadap layanan atau bantuan yang diperlukan. Mereka bertindak sebagai pembela jika klien mengalami diskriminasi atau ketidakadilan dalam proses hukum maupun proses dalam pelayanan.

6. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung perkembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu, kelompok, dan Masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses pertolongan.

7. Perencana (planner)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu, kelompok, dan Masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternatif Tindakan yang rasional dalam mengakses sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu, kelompok, dan Masyarakat.

8. Perantara (broker)

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan Masyarakat dengan Lembaga pemberi pelayanan Masyarakat dalam hal ini; dinas sosial dan pemberdayaan Masyarakat, serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu, kelompok, dan Masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang dialami

2.4.1 Pengertian Lansia

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stress fisiologis. (Effendi, 2009).

Lansia adalah seseorang yang telah berusia lebih dari 60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

sehari-hari. (Ratnawati,2017). Pengertian lansia dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah berusia lebih dari 60 tahun, mengalami penurunan kemampuan beradaptasi, dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seorang diri.

2.4.2 Pengertian Lansia tidak potensial

Lansia tidak potensial merujuk pada kelompok lanjut usia yang sudah tidak mampu berfungsi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan baik fisik, mental, sosial, maupun ekonomi. Mereka biasanya menghadapi keterbatas atau ketergantungan yang signifikan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga membutuhkan bantuan atau perawatan dari orang lain. Berikut beberapa karakteristik dan gejala yang menandai lansia tidak potensial, antara lain:

1. Keterbatasan fisik

Lanjut usia tidak potensial sering mengalami penurunan kemampuan fisik yang cukup parah, seperti kesulitan berjalan, berdiri, atau menggerakkan tubuh. Mereka mungkin tergantung pada alat bantu atau bantuan orang lain untuk melakukan aktivitas dasar seperti makan, mandi, berpakaian, atau berpindah tempat.

2. Ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari

Lansia dalam kategori ini umumnya tidak mandiri dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari, termasuk makan, menjaga kebersihan, atau mengelola Kesehatan mereka. Mereka memerlukan dukungan keluarga, pengasuh, atau Lembaga pelayanan lansia

3. Penurunan fungsi kognitif

Lansia tidak potensial banyak mengalami penurunan fungsi kognitif seperti demensia atau Alzheimer. Kondisi ini menyebabkan mereka sulit mengingat, memahami informasi, membuat Keputusan, atau berkomunikasi secara efektif.

4. Keterbatasan ekonomi

Lansia tidak potensial biasanya sudah tidak bisa bekerja atau produktif secara ekonomi. Mereka tergantung pada dukungan finansial dari

keluarga, Masyarakat, atau Lembaga layanan lansia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

5. Keterbatasan sosial

Lansia dalam kelompok ini sering kali mengalami isolasi sosial, baik karena kondisi fisik yang membuat mereka tidak bisa keluar rumah, atau karena penurunan fungsi kognitif yang membuat mereka sulit berinteraksi dengan orang lain.

6. Kebutuhan perawatan yang intensif

Lanjut usia tidak potensial biasanya memerlukan perawatan yang lebih intensif, baik dari segi medis maupun bantuan dalam kegiatan sehari-hari. Banyak dari lansia memerlukan perawatan jangka Panjang di fasilitas Kesehatan maupun Lembaga layanan lansia.

2.4.3 Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Tahap kehidupan, lansia memiliki tugas perkembangan khusus. Hal ini dideskripsikan oleh Burnside (1979), Duvall (1977) dan Havighurst (1953) dikutip Potter dan Perry (2005). Tujuh kategori utama tugas perkembangan lansia sebagai berikut:

1. Penyesuaian Terhadap Penurunan Kekuatan Fisik dan Kesehatan: Lansia perlu menyesuaikan diri dengan perubahan fisik alami terkait penuaan. Meskipun tidak selalu terkait dengan penyakit, pola hidup sehat dapat meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit.
2. Penyesuaian Terhadap Masa Pensiun dan Penurunan Pendapatan: Lansia harus menghadapi perubahan setelah pensiun, seperti hilangnya peran kerja dan penurunan pendapatan. Mereka dapat merencanakan aktivitas baru seperti konsultasi, sukarela, hobi, atau melanjutkan pendidikan.
3. Penyesuaian Terhadap Kematian Pasangan: Kehilangan pasangan atau teman dekat adalah kenyataan yang sulit bagi banyak lansia. Dukungan selama proses berduka dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan kehilangan tersebut.

4. Menerima Diri Sebagai Lansia: Beberapa lansia kesulitan menerima kenyataan menjadi tua, dan mereka mungkin menyangkal penurunan fungsi atau menolak bantuan. Menerima diri dan kondisi ini penting untuk menghindari risiko.
5. Mempertahankan Kepuasan Pengaturan Hidup: Lansia mungkin harus menyesuaikan pengaturan hidup mereka, seperti pindah ke tempat yang lebih kecil atau tinggal bersama keluarga. Penyesuaian ini membutuhkan dukungan keluarga dan profesional kesehatan.
6. Menentukan Cara Mempertahankan Kualitas Hidup: Lansia perlu menemukan minat atau aktivitas baru untuk menjaga kualitas hidup. Mereka yang aktif secara sosial mungkin lebih mudah beradaptasi, sementara yang introvert bisa menghadapi tantangan lebih besar dalam berinteraksi sosial selama masa pensiun.

2.4.4 Konsep dalam Bersosialisasi

1. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita. Menurut Charlotte Buhler Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya. Secara umum (dalam Sari: 2009), sosialisasi didefinisikan sebagai proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi

Ada dua Faktor yang secara garis besar dapat memengaruhi proses sosialisasi, yaitu faktor instrinsik dan ekstrinsik

a. Faktor Instrinsik

Sejak lahir manusia sesungguhnya telah memiliki pembawaan-pembawaan yang berupa bakat, ciri-ciri fisik, dan kemampuan-kemampuan khusus warisan orang tuanya. Hal itu disebut sebagai faktor intrinsik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang melakukan sosialisasi. Faktor ini akan menjadi bekal seseorang untuk melaksanakan beragam aktivitas dalam sosialisasi. Hasilnya akan sangat berpengaruh terutama dalam perolehan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai dalam sosialisasi itu sendiri.

b. Faktor Ekstrinsik

Sejak manusia dilahirkan dia telah mendapat pengaruh dari lingkungan di sekitarnya yang disebut sebagai faktor ekstrinsik. Faktor ini dapat berupa nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, norma-norma, sistem sosial, sistem budaya, dan sistem mata pencaharian hidup yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat menjadi pedoman bagi seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas agar sikap dan perilakunya sesuai dengan harapan masyarakat. Perpaduan antara faktor intrinsik dan ekstrinsik akan berakumulasi pada diri seseorang dalam melaksanakan sosialisasi.

3. Jenis Sosialisasi

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari

masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan diatur secara formal.

a. Sosialisasi Primer

Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

b. Sosialisasi Sekunder

Peter L. Berger dan Luckmann sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah *resosialisasi* dan *desosialisasi*. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

4. Tipe Sosialisasi

Sosialisasi lansia adalah proses di mana individu lanjut usia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan komunitas mereka. Tipe sosialisasi bagi lansia sangat penting untuk menjaga kesehatan mental, kesejahteraan emosional, dan kualitas hidup mereka. Berikut adalah beberapa tipe sosialisasi yang umum dilakukan oleh lansia:

a. Sosialisasi Keluarga

Interaksi dengan Anggota Keluarga Lansia seringkali bersosialisasi dengan anak, cucu, dan anggota keluarga lainnya. Hubungan yang baik dengan keluarga dapat memberikan dukungan emosional dan membantu lansia merasa dihargai. Interaksi bersama keluarga, seperti makan malam, perayaan hari besar, atau liburan, menjadi sarana penting bagi lansia untuk terhubung dan merasa menjadi bagian dari keluarga.

b. Sosialisasi Teman Sebaya

Lansia sering berkumpul dengan teman-teman sebaya mereka, baik di rumah, di taman, atau di pusat komunitas. Interaksi ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan mengurangi perasaan kesepian.

c. Sosialisasi di komunitas

Lansia dapat terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas, seperti kelas seni, kelompok seni, atau program keagamaan. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk bertemu orang baru dan berkontribusi pada komunitas. Banyak lansia yang memilih untuk menjadi relawan di berbagai organisasi sosial. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga memberi mereka tujuan dan kepuasan pribadi.

d. Sosialisasi Melalui kegiatan hobi

Banyak lansia yang bergabung dalam kelompok hobi, seperti berkebun, menjahit, atau olahraga. Kegiatan ini tidak hanya menghibur tetapi juga mempertemukan mereka dengan orang-orang dengan minat yang sama.

e. Sosialisasi di Lembaga Perawatan

Bagi lansia yang tinggal di panti jompo atau lembaga perawatan, sosialisasi terjadi di antara penghuni dan staf. Kegiatan bersama di lembaga ini, seperti permainan, perayaan, atau pertemuan, membantu menciptakan lingkungan sosial yang positif.

f. Sosialisasi Melalui kegiatan keagamaan

Banyak lansia yang aktif dalam komunitas keagamaan, berpartisipasi dalam ibadah, doa bersama, atau kegiatan amal. Keterlibatan ini memberikan rasa kebersamaan dan dukungan spiritual.

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Regulasi dalam mendukung dalam kesejahteraan lanjut usia, Undang-Undang utama yang mengatur kesejahteraan lansia di Indonesia yang dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia, beberapa poin penting dari Undang-Undang tersebut meliputi:

1. Hak-hak lanjut usia yaitu menjamin hak lansia untuk mendapatkan perlindungan, pelayanan Kesehatan, dan kesejahteraan sosial.
2. Kewajiban pemerintah yaitu menyediakan layanan sosial atau Lembaga sosial bagi Kesehatan lansia serta menjamin partisipasi mereka dalam pembangunan.
3. Kewajiban keluarga yaitu mengatur tanggung jawab keluarga dalam merawat dan memperhatikan lansia.

Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan Undang-Undang nomor 13 Tahun 1998 yaitu peraturan ini memberikan penjelasan tentang implementasi Undang-Undang Kesejahteraan Lanjut Usia, termasuk penyediaan layanan sosial, pelatihan, dan kegiatan untuk lansia. Berikut regulasi lain yang mendukung penanganan kasus, antara lain:

1. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia
2. Program Kesejahteraan Sosial dalam inisiatif pemerintah dan Lembaga pelayanan sosial yang mendorong kegiatan sosial seperti mengadakan kelompok senam, kelas keterampilan atau vokasional untuk meningkatkan interaksi antar lansia

3. Bantuan Psikososial yaitu mengadakan program yang ditujukan untuk memberi dukungan emosional dan sosial bagi lansia yang mengalami kesulitan bersosialisasi.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI



Gambar 3. 1 Bangunan Satuan Pelayanan Griya Lansia

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1 Profil Lembaga

1. Nama: Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut
2. Alamat: Jl. Rsu DR. Slamet No 9B, Tarogong, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151
3. Sejarah Berdirinya Panti

Pembinaan Lanjut Usia di satuan pelayanan PPS Griya Lansia Garut sebagai sarana utama pelayanan bagi lanjut usia yang tidak mampu (Miskin/Terlantar) Adalah salah satu wujud peningkatan Usaha kesejahteraan sosial Lanjut Usia, yang keberadaannya semakin diperlukan seiring dengan meningkatnya jumlah lanjut usia beserta permasalahannya. Oleh karena itu hakekat keberadaan Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Garut tidak semata-mata Sebagai wujud wadah pelayanan bagi lanjut usia tetapi juga memberikan perlindungan, perawatan serta pengembangan dan pemberdayaan Lanjut Usia.

Pada tahun 1921 Dalem kerta Legawa Mendirikan Rumah Miskin beralamat di Kampung Sukaregang, yang bermanfaat sebagai penampungan gelandangan.

Tahun 1950 Rumah Miskin tersebut diserahkan oleh Pemda Garut Kepada Pemda Provinsi Jawa Barat dan berfungsi sebagai penampungan korban kekacauan DI/TII dengan sebutan Perumahan Fakir Miskin, yang pada tahun 1952 Perumahan Fakir Miskin tersebut berubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Jiwa Baru Garut dengan sasaran Para Lanjut Usia terlantar / tidak mampu.

Pada tahun 2002 seiring dengan dilaksanakannya otonomi daerah maka berdasarkan Peraturan Daerah No. 15 tahun 2002 tentang perubahan atas Peraturan Daerah No. 15 tahun 2000 Panti Sosial Tresna Werdha Jiwa Baru Garut menjadi Instalasi dari Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 113 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat BPSTW kembali mengalami perubahan nomenklatur menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan yang diikuti dengan Perubahan nama Instalasi Panti Sosial Tresna Werdha Jiwa Baru Garut menjadi Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha (RPSTW) Garut.

Pada Tahun 2018 berdasarkan Peraturan Gubernur No 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Provinsi Jawa Barat maka kembali berganti nomenklatur menjadi UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan dan Sub Unit berubah menjadi Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Garut. Selanjutnya pada tahun 2021 berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 176 tahun 2021 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Dan Susunan Organisasi

Cabang Dinas Dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan dan Sub Unit kembali berganti nomenklatur menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (UPTD PPS Griya Lansia). Pada Tahun 2022 Satuan Pelayanan RSLU Garut Kembali berganti nomenklatur sesuai Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah, Dan Unit Organisasi Bersifat Khusus Di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat menjadi Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

4. Visi dan Misi

Visi: Satuan Pelayanan Juara Dalam Pelayanan Lanjut Usia di Indonesia

Misi:

- a. Mewujudkan Lanjut Usia yang memiliki harkat, martabat dan kualitas kesehatan yang prima;
- b. Mengembangkan sistem dan mekanisme layanan Lanjut Usia;
- c. Menciptakan Sumber Daya Manusia Pelaksana fungsi layanan Lanjut Usia yang handal;
- d. Mewujudkan sarana dan prasarana pendukung fungsi layanan Lanjut Usia yang memadai;
- e. Mengembangkan jejaring kerja dalam meningkatkan peran dan fungsi Institusi.

5. Tujuan

Tujuan dari Satuan Layanan Griya Lansia Garut ini yaitu:

- a. mewujudkan Lanjut Usia yang memiliki harkat, Martabat dan kualitas kesehatan yang Prima, Mengembangkan
- b. Mengembangkan sistem dan mekanisme layanan Lanjut Usia;
- c. Menciptakan Sumber Daya Manusia Pelaksana fungsi layanan Lanjut Usia yang handal;

- d. Mewujudkan sarana dan prasarana pendukung fungsi layanan Lanjut Usia yang memadai;
 - e. Mengembangkan jejaring kerja dalam meningkatkan peran dan fungsi Institusi.
6. Sasaran Struktur Organisasi
- Sasaran atau target kinerja yang ada di panti griya lansia ini yaitu:
- a. Dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal:
 Terpenuhinya kebutuhan dasar minimalnya; Memenuhi Kebutuhan pangan 3x Sehari sesuai standar Asupan gizi minimal, Dapat mengakses Layanan Kesehatan dasar, Dapat memenuhi Kebutuhan Sandang minimal 2x dalam Setahun.
 - b. Keberfungsian sosial yaitu:
 Terobservasi Melalui Laporan Pendamping Bahwa Keluarga Telah Memiliki Sikap Perilaku dan Motivasi Diri Yang Dapat Mendukung Melaksanakan Tugas dan Tanggung Jawab Sebagai Keluarga.
7. Struktur Organisasi





Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Griya Lansia

8. Personalia dan Jumlah Klien

a. Personalia atau jumlah pegawai

- 1) Penanggung jawab 1
- 2) Pekerja Sosial 4
- 3) Administrasi dan pelayanan 1
- 4) Adminstrasi pegawai 1
- 5) Adminstrasi Saprass 1
- 6) Adminstrasi keuangan 1
- 7) Adminstrasi rehsos 1

Dari personalia diatas ini merupakan personalia yang merupakan ASN yang berjumlah 10 orang

- 1) Tenaga Teknos Admin 2
- 2) Perawat 2
- 3) Juru Masak 3
- 4) Satpam 3
- 5) Kebersihan 2
- 6) Pramuwerdha 9

Dari personalia diatas ini merupakan personalia yang merupakan non ASN Berjumlah 21 orang

b. Jumlah Lansia

Jumlah Klien atau lansia yang ada di panti griya lansia ini yaitu 80 orang klien atau lansia.

3.2 Program atau layanan yang diberikan Institusi

Di Satuan Layanan Griya Lansia Garut ini menyediakan program atau layanan yang diberikan kepada lansia yaitu:

1. Senam Jantung Sehat
2. Senam kesegaran Jasmani
3. Jalan santai
4. Senam relaksasi
5. Bimbingan social
6. Bimbingan Kesehatan
7. Pemeriksaan Kesehatan
8. Pengajian
9. Pasantren Lansia Griya Salira
10. Kesenian REBANA
11. Kesenian angklung
12. Kesenian karaoke
13. Keterampilan
14. Rekreasi
15. Home Visit
16. Penerimaan
17. Reunifikasi
18. Pemulasaraan
19. Rujukan Kesehatan
20. Pembuatan EKTP
21. Vaksinisasi
22. Pengajian bekerja sama dengan kemenag

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/ Layanan Institusi

Profil Penerima Manfaat di Satuan Layanan Griya Lansia Garut, sebagai berikut:

1. Minimal usia 60 tahun
2. Tidak dalam, sedang terlibat masalah hukum
3. Calon klien adalah rujukan dari dinas atau instansi terkait atau organisasi sosial dan masyarakat
4. Calon klien tidak mengalami gangguan kejiwaan
5. Pengantar bersedia menandatangani surat pernyataan calon klien tersebut betul-betul terlantar atau korban penelantaran
6. Pengantar bersedia menandatangani berita acara serah terima klien kepada pihak UPTD dan menyerahkan foto copy identitas lengkap KTP dan identitas lain
7. Khusus pengirim calon klien terlantar dari pihak rumah sakit atau lembaga kesehatan. Diwajibkan membawa surat keterangan rekam medis yang menyatakan bahwa calon klien tersebut telah mendapatkan pelayanan kesehatan dan dinyatakan sehat serta terlantar
8. Calon klien wajib mematuhi seluruh aturan yang telah ditetapkan oleh pihak UPTD

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap Engagement

- 1. Waktu:** 19-25 Agustus 2024
- 2. Pukul:** 12.00-15.00 WIB
- 3. Tempat:** Satuan Pelayanan Rehabilitasi Griya Lansia Garut
- 4. Sasaran:** UH
- 5. Tujuan:**
 - a. Untuk membangun trust Building dengan calon klien UH
 - b. Untuk bisa meyakinkan klien bahwa praktikan memiliki maksud untuk menolong klien supaya bisa menjalankan keberfungsian sosialnya
- 6. Teknik:** Small Talk, Wawancara
- 7. Instrumen:** Menggunakan draft *inform consent*, buku catatan, *Handphone*
- 8. Proses:** *Engagement* pada sasaran dilakukan pada hari senin tanggal 19 agustus 2024. Praktikan telah dibagi klien oleh pekerja sosial dan akhirnya praktikan menemui klien yang telah ditetapkan oleh pekerja sosial untuk menjalani hubungan relasi dengan “UH” menggunakan teknik Small Talk yaitu membangun relasi baik dan juga kepercayaan dengan “UH”. Praktikan juga menjelaskan lebih rinci maksud kedatangan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pelaksanaan Interensi kurang lebihnya 40 hari kedepan. Setelah calon klien mengetahui maksud praktikan barulah calon klien menyetujui dan bersedia sebagai klien dengan menandatangani Informan consent. Kontrak dilakukan pada hari rabu 21 Agustus 2024 di Satuan Pelayanan rehabilitasi Griya Lansia Garut.
- 9. Hasil:**
 - a. Terjalannya *trust building* dengan calon klien

- b. Klien “UH” Bersedia menjadi klien
- c. *Inform consent* disetujui dan ditandatangani oleh “UH”

4.2 Tahap Asesmen

1. **Waktu:** 26 Agustus sampai 07 September 2024
2. **Pukul:** 12.00-15.00 WIB
3. **Tempat:** Asrama Angrek Griya Lansia Garut
4. **Sasaran:** Klien “UH”
5. **Tujuan:**
 - a. Untuk memperoleh Data tentang Identitas Klien “UH”
 - b. Untuk memperoleh Latar Belakang Klien “UH”
 - c. Untuk memperoleh data tentang aspek aspek Keberfungsian “UH”
6. **Teknik:** Wawancara dan Observasi, Studi dokumentasi
7. **Instrumen:** Pedoman Wawancara dan Handphone
8. **Teknologi/tools:** BPSS, Genogram, Body Map



Gambar 4. 1 Kegiatan Proses Asesmen

9. Hasil

Identitas Klien

Nama : UH (Inisial)
 Usia : -
 Alamat : Probolinggo

TTL : Bandung, 1959
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Suku : Sunda
Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
Anak ke : 2
Orang Tua : Sudah tidak ada (Meninggal)
Hobby : Bermain Catur, mengutakngatik mesin, membuat kerajinan dari kayu

10. Latar Belakang Klien

UH merupakan Lansia terlantar yang dimana sebelum UH berada di panti griya lansia ini UH merupakan pelaut yang sudah turun ke laut selama 44 tahun bekerja sebagai nahkoda di kapal besar dan sudah mengelilingi berbagai wilayah di Indonesia bahkan sudah berlaut hingga ke Australia, Thailand, Singapore dan China. Berbagai rintangan juga sudah sudah abah UH hadapi seperti ombak yang tinggi, hingga beberapa kali selamat dari kecelakaan kapal. Sebanyak 3 (Tiga) Kali kapal yang klien gunakan untuk bekerja tenggelam. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi membuat Abah UH ini dipekerjakan di bagian pembekuan ikan yang suhunya sangatlah dingin hingga -30 derajat celcius yang dimana pada saat abah UH ini bekerja abah UH mengalami nasib sial karena pada saat bekerja ini pintu pembeku ikan ini tertutup yang membuat Klien UH terkunci di dalamnya hingga kurang lebih 1 jam dan bisa dibilang 25% dari badan klien ini sudah membeku. Yang membuat tangan, badan, dan kaki abah UH mengalami mati rasa. UH ini juga sudah berobat ke Australia tetapi kakinya sudah mengalami pembekuan hingga akhirnya abah UH ini harus menggunakan tongkat untuk berjalan.

Awal dari pertemuan UH dengan istrinya (S) yaitu pada tahun 2011 pada saat UH sedang beristirahat kerja di purbolingo jawa timur. Dari

hasil pernikahan ini UH dan siami tidak dikaruniai anak, UH ini juga rutin memberikan nafkah berupa uang, kendaraan, hingga rumah. Hingga pada akhirnya UH ini mengalami kecelakaan kerja yang dimana UH harus mengalami mati rasa pada kakinya yang membuat tingkah laku dari istrinya UH ini mengalami perubahan sikap, Hingga akhirnya pada saat UH ini pulang ke purbalinggo dan sedang beristirahat di rumahnya tiba-tiba datang orang yang mengaku sudah membeli rumah yang UH ini tempati, pada saat itu UH juga binggung karena telah dihianati oleh istrinya hingga dimana UH ini juga mencari Istrinya hingga ke madura tetapi istrinya UH Ini tidak dapat ditemui. Hingga akhirnya UH ini pasrah karena sudah mencari istrinya kesana kemari tetapi tidak dapat ditemukan. UH juga merasa binggung dengan apa yang telah dilakukan oleh istrinya yang menjual rumah dan menelantarkan. Penelantaran ini terjadi di tahun 2022.

Dikarenakan di Jawa Timur ini UH tidak memiliki keluarga lagi hingga akhirnya UH ini mencari kerabatnya yang ada di Kota kelahirannya yaitu di Bandung. UH ini berjalan selama 3 (Tiga) bulan hingga akhirnya klien ini sampai ke Cicadas Kota Bandung tetapi pada saat itu tempat yang pernah UH ini tinggali sudahlah berbeda dan sudah tidak ada lagi keluarga UH yang berada di Cicadas, hingga pada akhirnya UH ini mrnvti kerabatnya yang lain di Kadungora, Garut. Setibanya di Kadungora Garut ini UH mengetahui bahwasannya pamannya (O) telah meninggal dunia hingga akhirnya UH bertemu dengan sepupunya (On) yang tinggal di rumah Dinas PJKA dekat stasiun Leles. Dari hasil yang telah dijelaskan oleh UH kepada praktikan UH ini ditempatkan oleh sepupunya sendiri di sebuah bangunan bekas dekat stasiun Leles. UH ini menempati bangunan bekas ini kurang lebih selama 6 bulan.

Setelah jalan 6 bulan lamanya bangunan yang klien tempati dirobohkan untuk digunakan oleh pemiliknya membangun. Setelah berbicara dengan kerabatnya. Menantu sepupu (A) menawarkan UH untuk tinggal di saung yang berada di tengah hutan di Gunung. Hingga

akhirnya UH tidak memiliki pilihan lain dan mengikuti saran tersebut. Klien ini diantarkan oleh menantunya menuju saung di hutan. Setelah itu, UH tidak pernah bertemu lagi dengan kerabat-kerabatnya karena UH sudah tinggal di gunung.

Selama kurang lebih 4 Bulan dari Agustus hingga Desember 2023 UH ini tinggal di saung di tengah hutan dan UH ini dibantu oleh monyet untuk dicarikan beberapa makanan dan juga UH ini untuk melihat jam itu hanya bisa melihat dari pola bintang saja. Pada saat UH di hutan ini juga UH bertemu dengan pencari rumput untuk pakan ternah (P) UH ini juga akhirnya berkomunikasi dan menyampaikan bahwa UH hanya tinggal sendiri di saung ini dan setelah singkat cerita hutan yang UH ini tinggali kebakaran dan UH ini juga sempat berkomunikasi dengan penunggu gunung tersebut untuk bisa mematikan api yang akan menghanguskan hutan tersebut dan ternyata usaha UH ini berhasil kurang dari 1 jam api yang besar itu sudah padam. Hingga akhirnya UH ini ditemukan oleh warga, Kepala desa, dan juga polisi untuk akhirnya UH ini kemudian dibawa ke rumah singgah Dinas sosial kabupaten Garut untuk menerima layanan rehabilitasi sosial dasar lalu setelah itu dipindahkan ke griya lansia garut.

11. Teknologi atau tools

Ada beberapa teknologi atau Tools yang praktikan gunakan untuk melakukan asesmen kepada UH ini yaitu:

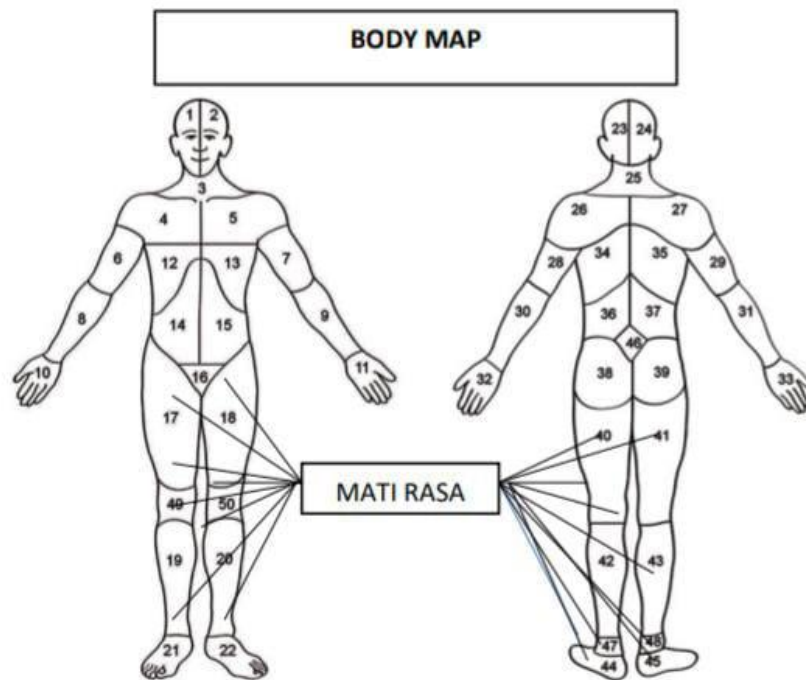
a. BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, Spiritual)

- 1) Biologis: Klien dengan tinggi sekitar 159cm, berat badan sekitar 55 Kg, berpakaian rapih, berkulit sawo matang, Klien dilihat dari fisiknya sangatlah sehat tetapi memiliki permasalahan yaitu pembekuan pada kakinya akibat terjadi kecelakaan pada saat bekerja yang membuat kakinya mati rasa dan tidak dapat berjalan normal harus dibantu dengan tongkat. Klien UH ini juga tidak memiliki riwayat penyakit bawaan ataupun penyakit yang ada saat ini.

- 2) Psikologis: Pada saat proses assesmen dengan klien UH ini khususnya selama klien menjelaskan sangatlah jelas dan cukup bisa langsung dipahami oleh praktikan baik itu pada saat UH menjelaskan latar belakang, keluarga, permasalahan, pengalaman saat bekerja dan alasan UH ini masuk di panti griya lansia ini. Klien UH ini juga bereksprei sesuai dengan ditampilkan oleh UH dan juga sesuai dengan perasaan yang UH ini rasakan. Tetapi pada saat ini klien UH juga sudah bisa mengikhlaskan dan sudah bisa bersemangat lagi untuk melakukan beberapa kegiatan di panti ini dan lebih memilih mendekati diri dengan tuhan yang maha esa.
- 3) Sosial
 - a) Keluarga: Klien UH ini pada saat keluarganya lengkap (Ayah, Ibu, Kakak) UH memiliki hubungan yang baik bersama keluarganya. Setelah menikah dengan Istrinya juga sebelum adanya konflik UH ini memiliki hubungan yang baik hingga pada akhirnya pada saat UH memiliki permasalahan pada kakinya akibat kecelakaan pada saat kerja, sikap istri dari UH ini mulailah berubah hingga pada akhirnya istri dari klien UH ini kabur dan membawa segala harta yang telah UH kumpulkan pada saat bekerja di laut selama 44 tahun lamanya. Pada saat ini hasil dari pernikahan UH dengan Istrinya (S) tidak dikaruniain anak, dan juga pada saat ini istrinya UH ini tidak diketahui keberadaanya dimana.
 - b) Relasi selama di panti: yaitu UH ini tidak memiliki Permasalahan dengan sesama lansia baik itu emak ataupun abah. UH ini juga memiliki teman yang bisa dibilang sangatlah dekat dan juga yang selalu menemani klien UH ini mengobrol setiap harinya yaitu (E). UH juga memiliki hubungan yang bisa dibilang baik dengan beberapa pegawai.
- 4) Spiritual: Aspek Spiritual yang dimiliki oleh UH ini sangatlah baik yang dimana UH ini selalu sholat 5 waktu dan tidak pernah bolong-

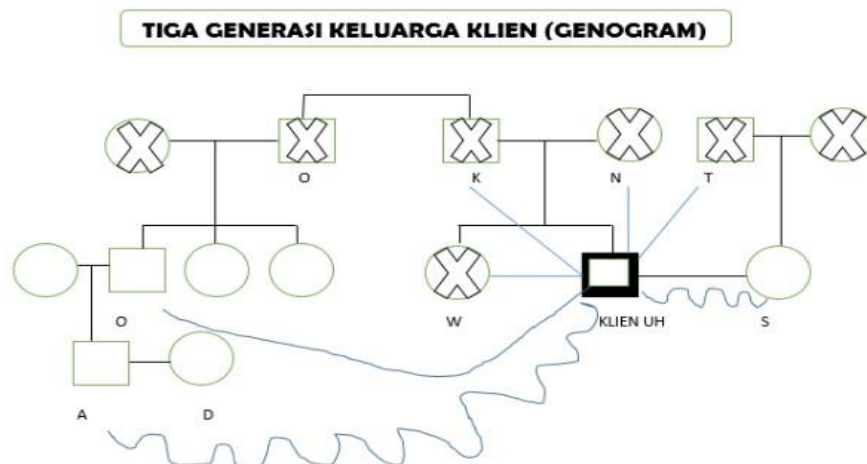
bolong sholatnya dan juga setiap malamnya biasanya UH ini memakai waktunya untuk mengaji dan memperdalam al-quran. Hubungan UH dengan tuhan juga sangatlah baik yang dimana UH selalu menjalankan perintahnya dan juga mematuhi apa yang harus dipatuhi.

b. Body Map



Dari hasil Body map ini Klien UH memiliki permasalahan hanya di kaki saja di karenakan pembekuan yang dialami dimasa kerjanya, sehingga Klien UH ini mengalami pembekuan pada kaki dan harus menggunakan alat bantu tongkat di setiap kesehariannya.

c. Genogram Map



4.3 Tahap Rencana Intervensi

Rencana intervensi adalah rangkaian kegiatan perencanaan yang dilakukan dalam menangani masalah yang dimiliki klien. Rencana intervensi didasarkan pada hasil asesmen yang telah dilakukan. Berikut hasil asesmen yang praktikan lakukan:

1. Fokus Permasalahan

Permasalahan yang dimiliki oleh klien UH yaitu kurangnya bersosialisasi, klien UH hanya berinteraksi dengan beberapa lansia yang ada di panti. Maka dari itu praktikan menentukan fokus masalah yaitu **permasalahan klien UH yang kurang bersosialisasi dengan sesama penerima manfaat di Panti Griya Lansia Garut.**

2. Gejala Permasalahan

Gejala permasalahan yang ditimbulkan oleh klien “UH” ini yaitu:

- a. Klien “UH” lebih sering menyendiri di kamar
- b. Klien “UH” hanya berteman dengan 1 Penerima Manfaat
- c. Klien “UH” Sering menghindari kegiatan di panti
- d. Klien “UH” merasa tidak sepemikiran dengan lansia lain

3. Tujuan Rencana Intervensi Intervensi

Tujuan dari intervensi ini yaitu supaya klien UH ini dapat menerima dan menghargai keaneka ragam pola pikir yang dimiliki oleh lansia lain. Sehingga nantinya lansia tersebut bisa berkomunikasi baik dengan klien UH. Hal positif yang bisa didapatkan apabila UH ini bisa bersosialisasi baik dengan lansia lainnya yaitu pada saat kegiatan, klien UH ini memiliki teman-teman yang bisa menjadi pendukung dan dorongan untuk mau mengikuti kegiatan-kegiatan maupun keterampilan yang ada di griya lansia.

4. Rencana Intervensi *Case Work* dan *Grup Work*

- a. *Case Work* menggunakan teknik konseling dan *support*.

1. Konseling

Konseling ini dilakukan oleh dua pihak yaitu oleh konselor kepada klien untuk mengungkapkan apa yang klien ini rasakan untuk bisa konselor ini gali permasalahannya dan cari solusi permasalahannya sehingga dapat membantu klien tersebut. Pelaksanaan rencana Konseling ini juga dimulai dengan:

- a) Perencanaan: Menghampiri tempat tinggal asrama klien dan memberitahu maksud kedatangan dan tujuan konselor, lalu meminta persetujuan kepada klien untuk melakukan pelaksanaan konseling yang akan menggunakan media pencatatan, rekaman, dan dokumentasi
- b) Pelaksanaan: Setelah adanya persetujuan tersebut praktikan membangun relasi baik dengan saling bertukar cerita baik itu pengalaman senang dan juga sedih praktikan maupun pengalaman klien. Setelah itu praktikan juga memancing beberapa pertanyaan untuk bisa menggali mengenai lingkungan di asrama tempat tinggal klien tersebut. Dan hingga akhirnya praktikan mengetahui bahwa klien tersebut hanya memiliki 1 teman dekat saja. Barulah praktikan memberitahu bagaimana sosialisasi yang baik, bagaimana cara menghargai pendapat orang lain. Praktikan juga memberitahu bahwa sosialisasi yang dapat dilakukan oleh klien yaitu pada saat kegiatan dan juga keterampilan.
- c) Observasi: Pengamatan yang dilakukan setelah melakukan perencanaan dan juga pelaksanaan yaitu pada saat klien ini melakukan kegiatan baik itu keterampilan, senam pagi dan pada saat waktu kosong (Tidak ada kegiatan).
- d) Refleksi: Setelah pelaksanaan Perencanaan, pelaksanaan dan juga Observasi apabila ditemukan hambatan kekurangan, dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan

refleksi sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan konseling pada siklus berikutnya.

2. *Support*

Pelaksanaan *support* dilakukan dengan memberikan semangat kepada klien, praktikan dalam hal ini menyokong dan mendorong aspek- aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Support yang diberikan praktikan didasarkan pada kenyataan dalam artian dukungan diberikan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Klien memiliki sifat yang ramah dan juga pengertian kepada sesama, hal ini dapat dimanfaatkan oleh praktikan untuk mendukung proses interaksi klien dengan lansia lainnya agar terjalin hubungan yang erat yang bertujuan dapat mengurangi rasa kesepian klien. Klien juga rajin mengikuti kegiatan- kegiatan di panti seperti senam dan kegiatan kesenian, praktikan memberikan semangat dan mendukung klien untuk mempertahankan serta meningkatkan apa yang dilakukan klien selama ini, dengan rajin mengikuti kegiatan diharapkan bisa mengatasi rasa kesepian klien

b. *Grup Work*

1) *Rekreasi Grup*

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan sederhana tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Contoh permainan terbuka di lapangan dan permainan di dalam ruangan bersama lansia

2) *Kelompok Percakapan Sosial*

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

Percakapan sosial digunakan agar para lansia lebih mengenal satu sama lain dan mempererat hubungan diantara mereka.

4.4 Tahap Intervensi

Tahap Pelaksanaan Intervensi menggunakan Metode *Case Work* yaitu konseling dan support motivasi.

1. Konseling

Pada Tahap konseling ini praktikan melakukan konseling dengan memberikan saran, dan juga nasehat mengenai manfaat berinteraksi dan bersosialisasi yang sangat penting untuk kehidupan klien khususnya Bersama teman lansia satu asrama dan juga pegawai di sesama panti. Konseling ini dilakukan selama 3 hari supaya praktikan bisa membuat klien merasa yakin bahwa lansia yang ada di lingkungan klien tinggal ini memiliki pola pikir yang berbeda dan keunikannya tersendiri sehingga dengan berjalannya waktu pasti klien ini akan nyaman dan bisa berbaur dengan para lansia yang ada, selain itu dengan klien bisa memiliki relasi baik dengan lansia lain pasti akan mudah juga untuk klien bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti ini seperti bimbingan keagamaan, keterampilan musik, keterampilan kerajinan dll. Praktikan juga memberikan beberapa masukan seperti:

- a. Klien bila memiliki hubungan baik dengan sesama lansia pasti akan mudah untuk merasa nyaman di panti
- b. Klien bisa membangun relasi baik dengan sesama asrama saja terlebih dahulu karena merekalah orang yang dekat dan mudah dijangkau
- c. Dengan klien memiliki hubungan baik pasti akan mudah untuk lansia lain mengajak klien mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti.
- d. Walaupun di panti ini para lansianya tidak sejalan pemikirannya tetapi mereka juga memiliki keunikan tersendiri dan apabila sudah terbiasa

pasti lansia yang lainpun akan mengerti apa yang membuat klien nyaman.

- e. Dengan klien memulai pembicaraan terlebih dahulu pasti lansia lain juga akan merespon positif dan akan membalas niat baik klien.

2. Support

Praktikan memberikan support kepada klien pada saat klien mengikuti kegiatan, baik itu kegiatan senam, kesenian, keagamaan, jalan santai maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Praktikan berusaha menemani klien di setiap kegiatan yang diikuti dengan tujuan memberikan kalimat penyemangat, kalimat pujian dan berusaha membangun suasana yang positif dan nyaman bagi klien. Hal ini dilakukan oleh praktikan agar klien termotivasi dalam mengikuti kegiatan dan berbaur bersama lansia yang lain. Dalam pelaksanaan support ini, praktikan berusaha agar klien selalu merasa bahwa dirinya tidak sendiri, tetapi ada lansia lain yang menemani klien baik pada saat mengikuti kegiatan maupun di luar kegiatan. Praktikan juga membantu klien untuk bisa lebih akrab dengan lansia lain dengan cara mengajak klien untuk aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, sehingga klien bisa lebih dikenal dan mengenal satu sama lain.

Tahap Pelaksanaan Intervensi menggunakan Metode Grup Work yaitu Kelompok Rekreasional dan Kelompok Percakapan Sosial.

Pelaksanaan Grup Work ini dilakukan selama 4 hari yaitu di tanggal 11,12,13 dan 16 September. Pelaksanaan ini dibagi menjadi 2 yaitu Kelompok Rekreasional selama 2 hari yang dilakukan di tanggal 11 dan 13 September lalu Kelompok Percakapan sosial di tanggal 12 dan 16 September. Untuk kelompok rekreasi dilakukan Bersama seluruh lansia yang bisa mengikuti kegiatan lalu untuk percakapan Sosial diikuti oleh masing-masing klien yang para praktikan poltekesos bandung ini tangani yang berjumlah ada 12.

1. Kelompok Rekreasional

Praktikan melaksanakan kegiatan rekreasi grup, kegiatan ini dilakukan dengan memainkan game estafet bola. Pelaksanaan rekreasi grup ini dilaksanakan di dua tempat yaitu di dalam ruangan (aula Griya Lansia) dan juga di luar ruangan (teras Cimanuk). Games ini merupakan kegiatan kesenangan yang dilaksanakan dengan tujuan memberikan pengalaman yang menyenangkan kepada para lansia. Games ini juga dilakukan berkelompok untuk mempererat hubungan antar sesama lansia.

2. Kelompok Percakapan Sosial

Praktikan melaksanakan kegiatan percakapan sosial dengan sasaran lansia berjumlah 12 orang, yang dimana 12 lansia tersebut merupakan masing-masing klien dari 12 praktikan. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang serbaguna dengan menggunakan kursi yang disusun melingkar. Mekanisme pelaksanaan kegiatan yaitu pertama-tama para klien memperkenalkan diri masing-masing beserta asrama tempat tinggal mereka, kemudian masing-masing lansia diminta untuk menghafal Nama antara satu dengan yang lainnya. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan para klien menceritakan pengalaman paling menyenangkan baik itu pada saat di luar panti maupun selama berada di panti. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu agar para lansia yang sebelumnya belum saling mengenal bisa saling mengenal meskipun berbeda asrama. Kegiatan ini juga dilaksanakan untuk menciptakan dan menjalin hubungan yang lebih erat satu sama lain.



Gambar 4. 2 Kelompok Percakapan Sosial

4.5 Tahap Evaluasi

Tahapan selanjutnya yang dilakukan setelah tahapan intervensi adalah tahapan evaluasi. Tahapan ini bertujuan untuk membantu praktikan dan klien mengetahui hasil yang telah dicapai dan hambatan-hambatan yang mengganggu selama proses pelaksanaan intervensi. Evaluasi dilaksanakan pada tanggal 20 September 2024 ditandai dengan adanya peningkatan yang diperlihatkan oleh klien “UH”.

tabel 4. 1 Proses intervensi, Hambatan, Rujukan

NO	PROSES INTERVENSI	HAMBATAN	RUJUKAN
1.	Konseling	Hambatan yang dialami oleh praktikan yaitu ego klien yang sangat tinggi sehingga praktikan harus melakukan konseling sebanyak 3 kali supaya meyakinkan klien.	Pekerja sosial yang menangani klien “UH” ini harus melakukan konseling kembali apabila klien “UH” ini menjauhi teman-teman asramanya. Karena klien “UH” ini harus diberikan konseling dikarenakan pola pikir lansia yang bisa kapanpun berubah.

2.	Support	Hambatan yang dialami oleh praktikan yaitu klien yang masih ragu dan takut karena kekhawatirannya terhadap lansia lain yang akan tidak sejalan dengan pola pikir yang dimiliki oleh klien "UH" ini	Rujukan untuk menerapkan support bagi klien "UH" ini bisa pekerja sosial terapkan dikarenakan klien ini sangat membutuhkan dukungan-dukungan yang dapat membuatnya bangkit dan merubah pola pikir klien ini agar bisa ikut serta di setiap kegiatan yang ada di panti griya lansia garut
3.	Kelompok Rekreasional	Hambatan yang praktikan alami pada saat pelaksanaan kelompok rekreasional yaitu praktikan susah untuk mengajak klien yang ditangani oleh praktikan dikarenakan klien ini memiliki permasalahan pada kakinya dan apabila klien ini sudah di tempat kegiatan pasti klien ini merasa jenuh karena merasa seperti gitu-gitu saja tidak ada semangatnya membuat klien ini lebih memilih tidak ikut kegiatan atau dinamika kelompok ini.	Rujukan untuk pekerja sosial yaitu pekerja sosial harus terus mendukung klien UH ini supaya memiliki semangat dan dukungan, selain itu pekerja sosial juga pada saat kegiatan baik itu bimbingan sosial bisa memperkenalkan klien UH ini kepada lansia lain agar bisa membuat klien UH ini merasa ada di lingkungan tempatnya tinggal.

4.	Kelompok percakapan sosial	-	Pekerja sosial bisa terus mendukung klien UH ini supaya apa yang telah mahasiswa poltekesos berikan kepada lansia-lansia yang mengikuti kelompok percakapan sosial ini bisa menjalin hubungan hangat baik sesama lansia di panti.
----	----------------------------	---	---

4.6 Hasil Evaluasi

Evaluasi hasil terhadap pelaksanaan intervensi dengan klien “UH” dalam Upaya meningkatkan sosialisasi dengan lansia lain yaitu:

1. Adanya kemauan “UH” untuk mengikuti kegiatan seperti pengajian, kegiatan diluar panti seperti maulid nabi, kegiatan closing party yang dibuat oleh mahasiswa poltekesos, dan “UH” ini pada saat praktikan mengunjungi asramanya “UH” sedang mengobrol dengan teman lansia yang berbeda asrama dan pada saat praktikan mengunjunginya lagi “UH” sudah bisa mengobrol akrab hingga bermain catur Bersama di asrama “UH”
2. “UH” juga menunjukkan semangat pada saat kegiatan yang dilakukan di panti griya lansia dan “UH” ini sudah mulai bisa memahami keadaan lansia lain yang ada di panti griya lansia.



Gambar 4 1 Klien “UH” Bersama teman baru

4.7 Tahap Terminasi dan Rujukan

1. Terminasi

Terminasi merupakan tahapan pengakhiran yang dilakukan praktikan dengan tujuan mengakhiri proses pertolongan kepada klien “UH”, dengan merakhirnya proses pertolongan ini maka berakhir juga kegiatan praktikum institusi di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Griya Lansia Garut. Proses terminasi diantara lain:

- a. Praktikan menjelaskan bahwa proses pengakhiran yang dilakukan oleh praktikan kepada klien “UH” ini dalam mengatasi permasalahan “UH” telah berakhir. Maka akan dilanjutkan oleh pekerja sosial
- b. Praktikan menjelaskan bahwa berakhirnya pertolongan bukan berarti akhir dari perubahan klien “UH” Klien “UH” harus tetap semangat menjalani kegiatan disini dan berbaur dengan lansia lain karena pertolongan utama di panti ini yaitu dengan sesama lansia lain dan dukungan motivasi di lingkungan ini juga yaitu dengan lansia lain.
- c. Klien “UH” Bersedia menandatangani kontrak Terminasi yang sudah disepakati.

2. Rujukan

Tahap terminasi bukan berarti pertolongan klien “UH” juga berakhir, Untuk menjaga keberlanjutan proses pertolongan, maka praktikan melakukan rujukan yang ditujukan kepada:

- a. Panti Griya Lansia Garut sebagai wadah bersosialisasi mengembangkan kemampuan yang dimiliki
- b. Pekerja Sosial yang menangani klien “UH” sebagai profesi yang menangani permasalahan klien, Agar lebih mengawasi perkembangan “UH” terutama pada bersosialisasi selama di panti dan pada kemampuan keterampilan yang “UH” miliki.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/ keterkaitan metoda Case Work dan Group Work

Dalam melaksanakan kegiatan praktikum institusi praktikan menerapkan berbagai keterampilan keterkaitan metode Case Work dan Group Work, Case Work yang digunakan yaitu konseling dan juga support, praktikan menggunakan konseling karena melihat kondisi klien yang praktikan tangani cenderung seperti orang yang memiliki permasalahan yang terpendam sehingga penyelesaian masalah yang tepat yaitu dengan menggunakan konseling untuk bisa klien itu luapkan hal-hal yang terpendam kepada praktikan. Keterkaitan metode Case Work selanjutnya yaitu support, Setelah melakukan konseling Bersama klien “UH” praktikan menyimpulkan bahwa metode case work selanjutnya yang cocok diberikan kepada klien “UH” yaitu support dikarenakan klien ini kurangnya dukungan dari pegawai selain itu “UH” juga merupakan klien yang kurang bersosialisasi sehingga sangat kurangnya dukungan selama di Panti tersebut. Keterkaitan selanjutnya adalah metode Group Work menggunakan rekreasi Grup dan Percakapan sosial. Alasan metode itu digunakan dikarenakan klien ini kurang bersosialisasi dengan lansia lainnya dan hanya berteman dengan 1 lansia saja sehingga butuhnya penanganan masalah untuk bisa klien ini berbaur dengan lansia lainnya, dengan adanya keterkaitan Metode Case Work dan Group Work ini praktikan merasa bahwa kedua metode ini berkaitan untuk bisa menyelesaikan permasalahan klien, Percakapan sosial dan rekreasi grup ini membuat klien lebih mengenal dan berbaur dengan lansia lain sehingga apabila klien ini bisa memiliki teman baru maka support yang diberikan bukan hanya dari pegawai saja tetapi langsung dari teman, baik itu dukungan untuk mengikuti kegiatan, dukungan untuk mengenal teman-teman lain, dukungan agar bisa menjadi betah di panti.

5.2 Refleksi Praktikan

Refleksi yang dirasakan pada saat pelaksanaan praktikum institusi ini yaitu kami sebagai praktikan merasakan arti kebersamaan, kerjasama baik itu dengan kelompok, pegawai dan juga dengan para klien, serta saling melengkapi terutama bersama kelompok selama 40 hari ini. Kami merasa bahwa praktikum institusi ini merupakan gambaran yang akan kami jalani sebagai pekerja sosial, kami juga merasa bahwa praktikum ini adalah sudut pandang kami terhadap lansia. Selama melakukan praktikum di Griya Lansia Garut, praktikan banyak belajar terkait permasalahan lansia, kebutuhan lansia, dan segala sesuatu yang menyangkut lansia. Hal-hal yang diterapkan oleh praktikan yaitu melakukan engagement dengan lansia, penerapan small talk, menjalin intake dan contract, melakukan asesmen dengan menggunakan alat/tools asesmen, perencanaan intervensi, penerapan intervensi dan juga melakukan terminasi.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan lainnya di Lokasi Satuan Layanan Griya Lansia Garut

1. Senam Pagi yang dilakukan rutin oleh panti griya lansia setiap hari senin dan hari rabu



Gambar 5. 1 Senam Pagi

2. Jalan santai yang dilakukan di hari jumaat



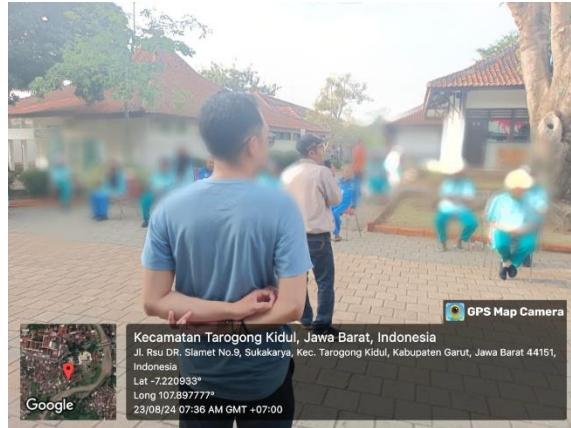
Gambar 5. 2 Jalan santai

3. Pembagian Snack yang dilakukan setelah kegiatan senam pagi



Gambar 5. 3 Pembagian Snack

4. Bimbingan Sosial yang biasa diisi oleh pak Heri selaku peksos yang dilakukan setiap hari senin



Gambar 5. 4 Bimbingan Sosial oleh Pak Heri

5. Bimbingan Kesehatan yang dilakukan pada hari kamis yang diisi oleh perawat



Gambar 5. 5 Bimbingan Kesehatan oleh Perawat

6. Bimbingan Keagamaan yang diisi oleh kemenag



Gambar 5. 6 Bimbingan Keagamaan

7. Keterampilan rabanna



Gambar 5. 7 Keterampilan rabanna

8. Keterampilan angklung



Gambar 5. 8 Keterampilan angklung

9. Yasinan yang dilakukan di masjid griya lansia di hari kamis malam



Gambar 5. 9 Yasinan

10. Lomba 17 agustus Bersama lansia dan pegawai



Gambar 5. 10 Lomba 17 agustus

11. Apel Pagi pada hari senin Bersama pegawai



Gambar 5. 11 Apel Pagi

5.4 Tantangan Praktiku Institusi

1. Lansia yang ada di griya lansia garut ini bervariasi menyebabkan respon yang keluar juga berbeda-beda, sehingga praktikan harus bisa menyesuaikan pendekatan yang praktikan gunakan.

2. Pembicaraan dengan lansia yang butuh pengulangan beberapa kali dan nada yang lumayan tinggi dikarenakan keberfungsian fisik dan biologis yang menurun.
3. Butuhnya topik yang sesuai untuk bisa lansia itu tertarik kepada praktikan
4. Adanya beberapa lansia yang meminta makanan untuk bisa praktikan itu ajak bicara.
5. Butuhnya penggunaan kata yang tepat dan candaan yang tidak terlalu menyinggung dikarenakan banyak lansia disana yang mudah tersinggung.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktikum Institusi ini memiliki tujuan supaya mahasiswa prodi pekerjaan sosial memiliki pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai dan penguasaan keterampilan, yang Dimana praktikan turun langsung ke lapangan dalam proses penanganan klien, praktikan juga harus bisa menyelesaikan permasalahan yang ada pada klien dari engagemen atau pendekatan awal hingga terminasi yaitu pemutusan kontrak dengan klien. Praktikum Institusi ini juga merupakan Praktikum yang praktikan lakukan di panti sehingga menjadi pengalaman pertama bagi praktikan turun langsung menangani lansia maka oleh karena itu inilah yang menjadi muatan penguasaan keterampilan dalam pekerjaan sosial. Pada pelaksanaan praktikum Institusi ini dilaksanakan secara indoor maupun outdoor, pelaksanaan praktikum indoor dilakukan di kampus untuk memberikan penguasaan, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai mengenai pekerjaan sosial untuk nantinya praktikan gunakan dipada saat turun ke lapangan. Praktikum outdoor dilakukan di Panti Griya Lansia garut, Praktikan melakukan praktikum Institusi ini merasakan terjun langsung dengan bidang yang praktikan ambil yaitu pekerja sosial. Target yang diberikan oleh kampus praktikum ini praktikan harus menangani permasalahan Klien dari pengenalan hingga pengakhiran, yang dimana selain praktikan menangani permasalahan klien juga praktikan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan selama di panti yang merupakan pengalaman baru untuk praktikan bisa mengenal sesuatu yang baru baik itu dari pengalaman lansia yang diceritakan kepada praktikan hingga pengalaman nyata yang praktikan lihat pada saat ada di panti.

6.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi dan rujukan yang ditunjukkan kepada pengasuh dan Lembaga, diantaranya

1. Rekomendasi
 - a. Pekerja Sosial diharapkan dapat memberikan pendekatan yang lebih humanis dan penuh kegembiraan agar lansia-lansia tidak merasa bosan atau jenuh di kamar pada saat siang harinya
 - b. Pekerja sosial yang menangani klien “UH” ini bisa mendukung bakat yang dimiliki oleh klien
 - c. Pekerja sosial bisa merekomendasikan kepada kepala panti untuk dibuat keterampilan baru yang dilakukan khusus kepada lansia laki-laki seperti kerajinan tanah liat, kerajinan kayu, dan kerajinan otomotif
 - d. Pekerja sosial mengizinkan klien “UH:” ini untuk mencari uang sendiri dengan cara berdagang di depan panti.
2. Rujukan
 - a. Membangun kerja sama dengan perpustakaan yang ada di dekat panti supaya emak abah tidak jenuh untuk bisa nantinya dari pihak perpustakaan di setiap minggunya datang untuk menceritakan sesuatu kepada Lansia.
 - b. Memanggil guru keterampilan-keterampilan lain agar lansia tidak bosan dengan keterampilan yang itu-itu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi. (2009). *Pengertian Lansia* . Diambil kembali dari eprints.:
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3547/4/Chapter%20II.pdf>
- Mead, G. H. (1972). *Konsep Dasar Sosialisasi*. Diambil kembali dari elib.Unikom:
<https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/546/jbptunikompp-gdl-adekagustu-27293-3-5.babii.pdf>
- Ratnawati. (2017). *Karakteristik Lansia usia dan jenis kelamin*. Diambil kembali dari eprints: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3547/4/Chapter%20II.pdf>
- sosial, P. P. (1995). *Peran Pekerja Sosial*. Retrieved from scibd.com:
<https://www.scribd.com/document/369855234/Peran-Peksos>
- Sukoco, D. H. (1995, Januari 9). *Pengertian Pekerja Sosial*. Diambil kembali dari scribd.com: <https://www.scribd.com/document/369855234/Peran-Peksos>

Politeknik Kesejahteraan Sosial. (2024). *Pedoman Praktikum Institusi Tahun 2024*.

Bandung

Profil Satuan Pelayanan Rehabilitasi Griya Lansia Garut

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia

Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan Undang-Undang nomor 13 Tahun 1998 yaitu peraturan ini memberikan penjelasan tentang implementas Undang-Undang Kesejahteraan Lanjut Usia

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia

Sumber Lainnya:

<https://kemensos.go.id/pedoman-operasional-asistensi-rehabilitasi-sosial-lanjut-usia-lansia>

LAMPIRAN

Lampiran Penerimaan Mahasiswa di Satuan Pelayanan Rehabilitasi sosial Griya Lansia Garut.



Lampiran Supervisi Lembaga



Lampiran *CASE CONFERENCE* 1 DAN 2



Lampiran DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE 1 DAN 2

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE: TANGGAL 18 SEPTEMBER 2024
DI GRIYA LANSIA GARUT

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN	
1		Jhu Popen Sudaristi		Dokter
2		Jumawan Alimatus		Dokter
3		Mulyana		Peramb
4		Hari		lap. C. p. k.
5		Henry Setiawan		Peramb
6		Ari		lap. C. p. k.
7	2104015	Dhiva Dwi Diandy		Peramb
8	2104099	Farhan Sulaiman		Peramb
9	2104099	Lestari		Peramb
10	2104117	Ummi La'ilatul M.		Peramb
11	2104159	Indri Aurelia		Peramb
12	2104171	Heksa Nuryastuti		Peramb
13	2104329	Jema		Peramb
14		HENI Rohani		Peramb

15	2104162	Raudhatul Jannah		Peramb
16	2104106	M. Dzaki Fauzan A		Peramb
17	2104199	M. Rizki Afriyati		Peramb
18	2104178	M. Nabli Arrafi		Peramb
19	Adithya Alfajri	Adithya Al Fajri		Peramb
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				

Lampiran Pengembalian Kembali Mahasiswa Poltekesos dan berita acara



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM II
Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Institusi
Jalan Ir. H. Soedjatmoko No. 367, Bandung 40133 Telp. 022-2504836, 2501339
Fax. 022-2502962, website: www.ika.ac.id, email: human@ika.ac.id

BERITA ACARA

Pada hari ini Jum'at, tanggal 27/ bulan September/ tahun 2024, jam 09.30 S.d 11.00 telah berakhir Praktikum Lembaga di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, selama 40 hari dan hari ini juga diserahkan kembali ke Lembaga Poltekesos Bandung berjumlah 12 orang kelompok 11 terdiri:

1. Dhiva Dwi Diandy (2104015)
2. Lestari (2104099)
3. Farhan Sulaiman (2104158)
4. Raudhatul Jannah (2104162)
5. Heksa Nuryastuti (2104171)
6. Muhammad Nabli Arrafi (2104178)
7. Adithya Alfajri (2104136)
8. Neng Rizna Cha'ilayali Putri (2004329)
9. Umni La'ilatul Masykurah (2104117)
10. Muhammad Rofly Alfariq (2104189)
11. Indri Aurelia Putri (2104159)
12. Muhammad Dziki Fauzan Alkharizani (2104016)

Demikian berita acara ini dibuat sebagai informasi untuk Poltekesos Bandung

Yang menyerahkan

Kepala panti

Mulyana S.S.T.

Lampiran **INFORMED CONSENT**

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENADI INFORMAN)

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga anda boleh setuju maupun memolak sebagai klien/informan. Apabila anda setuju untuk diawancarai oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [Redacted]
 Usia : [Redacted]
 Jenis Kelamin : [Redacted]
 Alamat : Jl. Bulian 66, Datsor, Bk. 008, tur.003, kuta, Garut, Jawa Barat, 46102
 Status : Orang Tua/Wali/Pendamping/Pengurus PSTW
 *tingkat salah satu

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi diri saya serta keluarga saya, atau terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
2	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengajukan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui tentang saya.	✓	
3	Untuk semua informasi yang saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat; b. Direkam; c. Dituliskan di dalam Laporan	✓	
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/mengambil video diri saya, keluarga saya, keadaan tempat tinggal saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan	✓	
6	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang di dapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	

Garut, 21 ~~Agustus~~ 2024

Praktikan: [Signature]
 Informan: [Signature]

Lampiran **SURAT PERNYATAAN TERMINASI**

SURAT PERNYATAAN TERMINASI PRAKTIKUM INSTITUSI
SATUAN PELAYANAN GRIYA LANSIA GARUT

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Nabi Arrafi
 NRP : 21.04.178
 Program Studi : Pekerjaan Sosial
 Instansi : Politeknik Kesejahteraan Sosial

Sebagai mahasiswa praktikum institusi Program Studi pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, dengan ini menyatakan bahwa saya mengakhiri masa praktikum dengan klien sebagai berikut:

Nama : Ujang Herman
 Usia : 65 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Jenis PPKS : Lanjut Usia

Pengakhiran praktik pertolongan disebabkan oleh berakhirnya target waktu praktikum, sehingga saya kembalikan proses praktik pertolongan kepada pekerja sosial dari klien di atas. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Garut, 25 September 2024

Praktikan Politekos Bandung, [Signature] Klien

Muhammad Nabi Arrafi
 NRP: 21.04.178

Ujang Herman
 Mengetahui,
 Pekerja Sosial Terampil [Signature]

Heri
 NIP. 197601262007011001